

BAB II

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK AUTIS

A. Manajemen Pembelajaran PAI

1. Pengertian

Kata manajemen yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa latin, yakni *manus* yang memiliki arti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.¹ *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi kata kerja *manage* yang berarti mengelola, mengatur, dan memimpin. Kemudian menjadi kata benda *management* yang menunjuk nama suatu kegiatan (mengelola, mengatur, dan memimpin) dan *manager* menunjuk pada orang yang melakukan manajemen atau orang yang mengendalikan atau mengelola.² Kemudian *management* diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang diterjemahkan dalam Kamus Bahasa Indonesia sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Sedangkan manajer adalah orang yang memimpin dan mengatur pekerjaan pada bidangnya dan berwenang serta bertanggung jawab membuat rencana dan mengendalikan pelaksanaan hingga mencapai target yang telah ditetapkan³

George R. Terry dalam Wijaya menjelaskan bahwa manajemen adalah proses menentukan arah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sedangkan menurut pendapat Hersey dan Blanchard dalam Wijaya, manajemen merupakan proses kerja sama antara tiap-tiap individu dengan kelompok dan sumber daya lain demi mencapai tujuan organisasi.⁴

Tokoh Indonesia, Sukanto Reksohadiprodjo dalam Abdulmuid menyampaikan bahwa manajemen merupakan suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan agar suatu organisasi dapat mencapai tujuannya

¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

² Della Thompson, *Oxford Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1993), 538.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 909-910.

⁴ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: Perdana Publishing, 2016), 14-15.

secara efisien dan efektif. Selain itu, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana dalam Abdulmuid juga memberikan penjelasan bahwa manajemen adalah rangkaian segala kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan bersama.⁵

Dari beberapa pendapat tersebut dapat peneliti tarik sebuah pengertian bahwa secara umum manajemen merupakan proses pemberdayaan dan kerjasama antara sumber daya manusia dan sumber daya lainnya dalam menentukan arah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama secara efektif dan efisien.

Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata dasar ajar yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), kemudian menjadi kata kerja belajar yang diterjemahkan sebagai usaha untuk mengetahui sesuatu atau usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁶ Tambahan pe-an pada pembelajaran membentuk kata benda yang menunjuk pada proses, sehingga dapat diartikan bahwa pembelajaran secara bahasa menunjuk pada kegiatan yang di dalamnya berlangsung proses belajar.

Menurut Sudjana, pembelajaran adalah upaya pendidik dalam membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, yang berarti bahwa dalam pembelajaran berlangsung kegiatan belajar peserta didik, sedangkan pendidik berperan membantu peserta didik belajar.⁷ Dan menurut Budimansyah dalam Haryati, pembelajaran adalah perubahan kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sementara dan kemudian kembali pada keadaan awal menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, meskipun telah terjadi pengajaran.⁸ Di dalam UUSPN pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa; "*Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.*"⁹

Dari uraian di atas, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik baik aspek

⁵ Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan* (Batang: Pengging Mangkunegaran, 2013), 2-3.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 24.

⁷ Sudjana S., *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Falah Production, 2000), 6.

⁸ Sri Haryati, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 2-3.

⁹ UU RI, "20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional." (8 Juli 2003).

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif tetap, melalui interaksi dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Adapun Pendidikan Agama Islam yang disingkat dengan sebutan PAI adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.¹⁰ Berbeda dengan Pendidikan Islam yang secara sistematis merujuk pada pendidikan yang berkesinambungan jauh sebelum peserta didik dilahirkan, PAI lebih dititikberatkan pada upaya memberikan materi ajaran Islam secara bertahap dan berjenjang.¹¹ Ditegaskan lagi oleh Tafsir dalam Muhaimin bahwa PAI diterjemahkan sebagai nama kegiatan memberikan pendidikan yang materinya bersumber dari ajaran Islam, dengan kata lain PAI adalah mata pelajaran dengan ajaran Islam sebagai sumber belajar, sehingga PAI termasuk dalam kategori mata pelajaran seperti pendidikan matematika, pendidikan jasmani dan olah raga, pendidikan biologi, dan lainnya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah kegiatan mendidik yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, di sini ajaran Islam berkedudukan sebagai dasar untuk melaksanakan pendidikan, atau bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu nama sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam.¹²

Nazarudin menyampaikan bahwa PAI adalah mata pelajaran yang menekankan keterpaduan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. PAI mencakup beberapa aspek, di antaranya adalah Alquran Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah dan Kebudayaan Islam.¹³

Pembelajaran PAI memiliki tujuan tersendiri mulai dari tujuan yang paling umum sampai tujuan yang sangat khusus, yang spesifik dan dapat diukur, atau yang dinamakan kompetensi.¹⁴ Dalam

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

¹¹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 3-4.

¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 6.

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 64.

¹⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 19.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 disebutkan bahwa tujuan mata pelajaran PAI adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia,¹⁵ yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, mampu menciptakan hubungan yang harmonis secara personal dan sosial, serta mengembangkan budaya agama di lingkungan sekolah.¹⁶

Adapun klasifikasi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) adalah tujuan yang ditetapkan pemerintah yang harus menjadi tujuan setiap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. TPN merupakan tujuan paling umum, serta merupakan tujuan akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap penyelenggaraan pendidikan. Artinya, setiap lembaga pendidikan dan penyelenggara pendidikan harus dapat membentuk manusia sesuai TPN.¹⁷

Adapun isi dari Tujuan Pendidikan Nasional disebutkan dalam UUSPN pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”¹⁸

b. Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah kualifikasi yang harus dimiliki setiap peserta didik setelah mereka menyelesaikan pendidikan di suatu lembaga. Tujuan institusional merupakan tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.¹⁹

Kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan disebutkan secara dalam Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 26, khusus untuk pendidikan dasar terdapat pada ayat 1:

¹⁵ Permendikbud RI, “22 Tahun 2006, Standar Isi.” (23 Mei 2006).

¹⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 63.

¹⁷ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 19-20.

¹⁸ UU RI, “20 Tahun 2003.”

¹⁹ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 20.

“Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”²⁰

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2016:²¹

Tabel 2.1. Standar kompetensi lulusan pada jenjang SD

SD/MI/SDLB/Paket A		
No.	Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
1.	Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap; (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, (2) berakhlak, jujur, dan peduli, (3) bertanggungjawab, (4) pembelajar sejati, dan (5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
2.	Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Selanjutnya mampu menerapkannya dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.
3.	Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sesuai dengan tahap perkembangan anak yang relevan dengan tugas yang diberikan

c. Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang harus dicapai pada tiap mata pelajaran. Tujuan kurikuler merupakan kualifikasi yang harus

²⁰ PP RI, “19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan.” (16 Mei 2005)

²¹ Permendikbud RI, “20 Tahun 2016, Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.” (6 Juni 2016)

dimiliki setiap peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran dalam satuan tingkat pendidikan. Tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.²²

Tujuan kurikuler pembelajaran PAI disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 37 tahun 2018. Pada tingkat sekolah dasar kelas VI (enam), tujuan kurikuler pembelajaran PAI disebutkan dalam berikut:²³

Tabel 2.2. Kompetensi inti dan kompetensi dasar mapel PAI kelas VI SD

No.	KOMPETENSI INTI	
1	Sikap Spiritual	
	Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	
	No.	Kompetensi Dasar
	1	Membiasakan diri membaca Alquran dengan tartil.
	2	Meyakini adanya Allah SWT. Yang Maha Kuasa, Maha Mendahulukan, dan Maha Kekal sebagai tempat meminta.
	3	Meyakini adanya hari akhir sebagai implementasi pemahaman rukun iman.
	4	Menyakini adanya kada dan kadar.
	5	Meyakini bahwa perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga merupakan bentuk iman.
	6	Meyakini bahwa sikap toleran dan simpatik terhadap sesama adalah cerminan sikap beriman.
	7	Menjalankan kewajiban berzakat sebagai implementasi pemahaman rukun Islam.
	8	Meyakini kebenaran kisah Nabi Yunus AS.
	9	Meyakini kebenaran kisah Nabi Zakariya AS.
	10	Meyakini kebenaran kisah Nabi Yahya AS.
	11	Meyakini kebenaran kisah Nabi Isa AS.
	12	Meyakini kebenaran kisah Nabi Muhammad SAW.
	13	Meyakini kebenaran kisah sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.

²² Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 21.

²³ Permendikbud RI, “37 Tahun 2018, Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.” (20 Desember 2018)

	14	Meyakini kebenaran kisah Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.
2	Sikap Sosial	
	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	
	No.	Kompetensi Dasar
	1	Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman QS. al-Kāfirūn, QS. al-Mā'idah: 2-3, dan QS. al-Hujurat: 12-13.
	2	Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman makna al-Asmā' al-Ḥusnā: al-Ṣamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqī.
	3	Menunjukkan perilaku rendah hati yang mencerminkan iman kepada hari akhir.
	4	Menunjukkan perilaku berserah diri kepada Allah SWT. yang mencerminkan iman kepada kada dan kadar.
	5	Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga.
	6	Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama.
	7	Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam.
	8	Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yunus AS.
	9	Menunjukkan sikap kasih sayang sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Zakariya AS.
	10	Menunjukkan sikap patuh dan taat sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Yahya AS.
11	Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Isa AS.	
12	Menunjukkan sikap semangat dalam belajar sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW.	
13		

	14	Menunjukkan sikap peduli sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW. Menunjukkan sikap teguh pendirian sebagai implementasi pemahaman kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.
3	Pengetahuan	
	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpai di rumah, di sekolah dan tempat bermain.	
	No.	Kompetensi
	1	Memahami makna QS. al-Kāfirūn, QS. al-Mā'idah: 2-3, dan QS. al-Hujurat: 12-13 dengan benar.
	2	Memahami makna al-Asmā' al-Husnā: al-Ṣamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqī.
	3	Memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.
	4	Memahami hikmah beriman kepada kada dan kadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.
	5	Memahami perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga.
	6	Memahami sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kāfirūn.
	7	Memahami hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam.
	8	Memahami kisah keteladanan Nabi Yunus AS.
	9	Memahami kisah keteladanan Nabi Zakariya AS.
	10	Memahami kisah keteladanan Nabi Yahya AS.
	11	Memahami kisah keteladanan Nabi Isa AS.
	12	Memahami kisah Nabi Muhammad SAW.
	13	Memahami kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.
	14	Memahami kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.
3	Keterampilan	
	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang	

	estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
1	1. Membaca QS. al-Kāfirūn, QS. al-Mā'idah: 2-3, dan QS. al-Hujurat: 12-13 dengan benar.dengan jelas dan benar.
	2. Menulis QS. al-Kāfirūn, QS. al-Mā'idah: 2-3, dan QS. al-Hujurat: 12-13 dengan benar.
	3. Menunjukkan hafalan QS. al-Kāfirūn, QS. al-Mā'idah: 2-3, dan QS. al-Hujurat: 12-13 dengan benar.
2	Membaca al-Asmā' al-Husnā: al-Ṣamad, al-Muqtadir, al-Muqaddim, dan al-Baqī dengan jelas dan benar .
3	
4	Menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.
5	Menunjukkan hikmah beriman kepada kada dan kadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.
6	Mencontohkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua, guru, dan sesama anggota keluarga.
7	Menunjukkan sikap toleran dan simpatik terhadap sesama sebagai wujud dari pemahaman QS. al-Kāfirūn.
8	
9	
10	Menunjukkan hikmah zakat, infaq, dan sedekah sebagai implementasi rukun Islam.
11	
12	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yunus AS.
13	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Zakariya AS.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Yahya AS.
14	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Isa AS.
	Menceritakan kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW. Menceritakan kisah keteladanan sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW.
	Menceritakan kisah keteladanan Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.

d. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah tujuan yang paling khusus yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler. Tujuan instruksional juga didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan sebuah bahasan suatu mata pelajaran dalam

satu kali pertemuan. Tujuan ini dirumuskan oleh guru masing-masing mata pelajaran.²⁴

Dapat diartikan PAI adalah suatu mata pelajaran yang memiliki tujuan tertentu, yaitu mempersiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian manajemen, pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat peneliti tegaskan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya memberdayakan komponen-komponen pembelajaran PAI secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan dari pembelajaran PAI, yaitu menjadikan peserta didik mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai kompetensi yang telah ditentukan.

2. Fungsi Manajemen Pembelajaran PAI

Suatu organisasi yang dikelola dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memfungsikan manajemen secara total. Fungsi-fungsi tersebut adalah *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Seiring berjalannya waktu, fungsi-fungsi pokok manajemen mengalami perubahan sesuai dengan dimensinya yang luas. Fungsi penggerakan dikembangkan menjadi beberapa istilah, seperti *command* (memimpin), *coordination* (pengkoordinasian), *leadership* (kepemimpinan), *directing* (pengarahan), dan *motivating* (pemberian motivasi). Sedangkan fungsi pengawasan juga dikembangkan menjadi fungsi *evaluation* (penilaian).²⁵

Setiap manajemen memiliki fungsi tersendiri di setiap bidang yang dikelola, begitu pula dengan pembelajaran. Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, pengelolaan pembelajaran pada satuan pendidikan mencakup perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, serta penilaian proses pembelajaran.²⁶ Sedangkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran pada mata pelajaran PAI adalah perencanaan pembelajaran PAI, pengorganisasian pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan merupakan fungsi awal dari kegiatan manajemen. Dalam mengelola pembelajaran juga diperlukan

²⁴ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, 22-23.

²⁵ Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-Dasar Manajemen*, 26.

²⁶ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah." (28 Juni 2016).

perencanaan pembelajaran agar dalam prosesnya dapat diorganisir sedemikian rupa dengan mempertimbangkan segala kendala yang mungkin terjadi dan menyiapkan cara untuk menghindarinya atau mengatasinya. Slamet dalam Muhibbuddin menjelaskan bahwa perencanaan harus diuraikan tentang ketersediaan dana, peralatan, dan prediksi kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dan cara menyelesaikannya.²⁷

Perencanaan pembelajaran memiliki pengertian proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, serta menyiapkan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁸

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran PAI meliputi pembuatan perencanaan program tahunan (prota) yang disusun berdasarkan kalender pendidikan dalam satu tahun, perencanaan program semester (promes) yang dibuat berdasarkan kalender pendidikan dan kegiatan sekolah, pembuatan silabus dan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dalam jangka 1 (satu) tahun, dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan silabus.²⁹

Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, perencanaan pembelajaran terdiri atas penyusunan RPP dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut dirancang dalam bentuk silabus dan RPP yang mengacu pada Standar Isi.³⁰

b. Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Pengorganisasian merupakan penyatuan dan penghimpunan sumber daya manusia maupun nonmanusia dalam suatu struktur organisasi.³¹ Pengorganisasian pembelajaran diartikan sebagai proses mengatur dan memanfaatkan bahan dan media belajar

²⁷ Muhibbuddin Abdulmuid, *Manajemen Pendidikan*, 6.

²⁸ Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah," *Muslim Heritage* 1, no. 2 (2018): 346-347.

²⁹ Endang Listyani, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang," *Educational Management* 1, no. 1 (2012): 52.

³⁰ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

³¹ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Mahameru, 2012), 4.

secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Dalam pembelajaran PAI, pengorganisasian meliputi beberapa bagian berikut ini:

- 1) Pengorganisasian sumber daya pembelajaran, yaitu upaya seorang pendidik sebagai manajer pembelajaran dalam mengatur dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang ada secara efektif dan efisien.³³
 - 2) Pengelolaan kelas, yaitu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam menciptakan dan memelihara lingkungan yang optimal untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.³⁴
 - 3) Kegiatan belajar-mengajar, yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran yang merupakan perwujudan dari apa-apa yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁵
- Dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016, proses pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.³⁶

c. Evaluasi pembelajaran PAI

Evaluasi atau yang juga disebut sebagai penilaian adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan.³⁷ Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan untuk menentukan nilai terhadap hasil dari proses pembelajaran PAI yang telah berlangsung, serta untuk mengukur tingkat pencapaian hasil pembelajaran terhadap tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan.³⁸

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat, minat, hubungan sosial, sikap, dan kepribadian peserta didik. Evaluasi dalam pembelajaran PAI merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang

³² Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 110.

³³ Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 110.

³⁴ Jamaluddin Idris, *Sekolah Efektif dan Guru Efektif* (Yogyakarta: Suluh Press, 2007), 81-82.

³⁵ Endang Listyani, "Manajemen Pembelajaran," 49.

³⁶ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

³⁷ Endang Listyani, "Manajemen Pembelajaran," 48.

³⁸ Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran," 348.

proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian dan pelaksanaan berkelanjutan, mengumpulkan bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten, serta mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran PAI yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas mengenai batas standar yang harus dicapai dan hasil yang telah dicapai, dengan disertai peta kemajuan belajar peserta didik dan pelaporannya.³⁹

Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.⁴⁰

Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan melalui 2 langkah, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung, dan evaluasi hasil pembelajaran dilakukan di akhir satuan materi pelajaran. Sedangkan untuk menentukan hasil evaluasi akhir dapat diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.⁴¹

Adapun jenis-jenis evaluasi pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui:

1) Tes

Jenis penilaian berbentuk tes merupakan semua jenis penilaian yang hasilnya dapat dikategorikan menjadi benar atau salah, misalnya penilaian untuk mengungkap aspek kognitif dan psikomotorik.⁴²

Tes yang dapat digunakan untuk mengukur aspek kognitif pada pembelajaran PAI adalah tes tertulis dan tes lisan.

³⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 177-178.

⁴⁰ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

⁴¹ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

⁴² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 184.

Tes tertulis diterapkan untuk mengukur penguasaan peserta didik pada aspek kognitif mulai dari jenjang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, sampai dengan evaluasi. Sedangkan tes lisan dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan lisan yang dapat mengukur daya serap peserta didik yang berhubungan dengan aspek kognitif.⁴³

Aspek psikomotorik dapat diukur melalui beberapa jenis tes berikut:⁴⁴

- a) Tes tertulis yang ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya.
 - b) Tes identifikasi, dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu.
 - c) Tes simulasi, dilakukan apabila keberadaan media sungguhan yang digunakan untuk menampilkan kinerja peserta didik dalam pembelajaran tidak memungkinkan.
 - d) Tes praktek kerja, dilakukan menggunakan media sungguhan dengan tujuan mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai atau terampil menggunakan media tersebut.
- 2) Non-tes

Evaluasi non-tes adalah jenis penilaian yang hasilnya tidak dapat dikategorikan sebagai benar dan salah. Umumnya digunakan untuk melakukan penilaian pada ranah afektif.⁴⁵ Evaluasi non-tes pada pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media, di antaranya; lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi.⁴⁶

Dari uraian di atas dapat peneliti tentukan bahwa fungsi manajemen pembelajaran PAI terdiri dari (1) fungsi perencanaan yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pemilihan sumber belajar, dan rencana evaluasi, (2) fungsi pengorganisasian yang meliputi pengorganisasian sumber daya pembelajaran, pengelolaan kelas, dan kegiatan belajar-mengajar-mengajar, (3) fungsi evaluasi yang terbagi menjadi evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

⁴³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 184.

⁴⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 186-187.

⁴⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 184.

⁴⁶ Permendikbud RI, "22 Tahun 2016."

3. Dasar-dasar Manajemen Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran PAI di Indonesia mempunyai dasar yang cukup kuat, baik landasan ideal maupun konstitusional. Hal ini dapat menjadi dasar dalam mengelola penyelenggaraan pembelajaran PAI. Beberapa dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dasar Transendental

1) Alquran

Pandangan hidup muslim harus didasari Alquran yang dikaruniakan Allah SWT sebagai pedoman hidup tertinggi, begitu pula dalam melaksanakan manajemen pembelajaran. Terdapat beberapa ayat Alquran yang dapat dikaji lebih dalam untuk dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan manajemen dalam pembelajaran. Di antaranya adalah surat al-Sajdah ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ (السجده: ٥)

Artinya:

“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. al-Sajdah: 5)⁴⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan bahwa Allah SWT. memberitahukan bahwa Dialah yang mengatur semua urusan, dari urusan langit hingga urusan bumi, kemudian urusan itu naik kepada-Nya, maksudnya urusan Allah SWT. tersebut turun (berlaku mulai) dari lapisan langit yang tertinggi ke lapisan bumi yang paling bawah, dan dari bumi di angkat ke langit oleh malaikat yang dalam perhitungan manusia dapat ditempuh dengan kurun waktu sekitar seribu tahun, tetapi malaikat dapat menempuhnya dalam sekejap mata.⁴⁸

Sesungguhnya Allah SWT. Maha Kuasa dan Maha Menyaksikan perbuatan-perbuatan hamba-Nya, Dia mampu melakukan semuanya tanpa bantuan yang lain, akan tetapi Dia menaikkan seluruh amal, baik yang penting maupun yang

⁴⁷ Alquran, al-Sajdah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1982), 415.

⁴⁸ Abul Fida Isma'il, *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 774H), jilid 6, 359.

remeh, yang kecil maupun yang besar, dan yang sedikit maupun yang banyak dengan bekerjasama dengan para malaikat.⁴⁹ Selain bekerjasama dengan malaikat, Allah SWT. juga menunjuk manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur urusan di bumi dalam pengawasan para malaikat, yang kemudian malaikat menyampaikan pelaporan hasil kerja manusia dalam mengelola urusan di bumi. Hal ini karena Allah SWT. sebagai *mudabbir* (manajer) menunjukkan contoh kerjasama dalam mengelola alam semesta.⁵⁰

2) Hadis

Ada beberapa Hadis yang dapat digunakan sebagai dasar pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI. Adapun Hadis yang secara lebih khusus membahas manajemen pembelajaran PAI adalah Hadis Riwayat Bukhari berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَالِحُ ابْنُ حَيَّانَ قَالَ قَالَ عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَآمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا آدَى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَرَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ ثُمَّ قَالَ عَامِرٌ أَعْطَيْنَاكَهَا بِغَيْرِ شَيْءٍ قَدْ كَانَ يُرَكَّبُ فِيهَا دُونَهَا إِلَى الْمَدِينَةِ (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibnu Salam: ‘Telah menceritakan kepada kami al-Muharibi, ia berkata: ‘Telah menceritakan kepada kami Shalih bin al-Hayyan, ia berkata: ‘Telah berkata ‘Amir al-Sya’bi: ‘Telah menceritakan kepadaku Abu Burdah dari bapaknya berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: ‘Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali; seseorang dari Ahli Kitab yang beriman kepada Nabinya

⁴⁹ Abul Fida Isma'il, *Tafsir*, jilid 6, 359.

⁵⁰ Sugeng Kurniawan, “Konsep Manajemen Pendidikan Islam Perspektif al-Qur'an dan Hadits” *Nur El-Islam* 2, no. 2 (2015): 4-5.

dan beriman kepada Muhammad SAW., seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya, dan seorang laki-laki yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala. Berkata Amir: ‘Aku berikan permasalahan ini kepadamu tanpa imbalan, dan sungguh telah ditempuh untuk memperolehnya dengan menuju Madinah.’ (HR. Bukhori)⁵¹

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang memerdekakan budak dan mengajarkan ilmu (memberikan pendidikan) dengan pembelajaran yang baik merupakan suatu pahala. Dijelaskan bahwa seorang laki-laki yang memiliki budak perempuan kemudian memberinya pendidikan dan memerdekakannya akan mendapatkan 2 (dua) pahala, sehingga memeberikan pembelajaran yang baik merupakan pahala tersendiri.⁵² Dengan kata lain, menerapkan manajemen dalam megelola pembelajaran agar tercipta sebaik-baiknya pembelajaran merupakan ibadah.

b. Dasar Hukum

Dasar hukum manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dasar-dasar yang berasal dari peraturan perundang-undangan di Indonesia yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran PAI. Dasar hukum meliputi:

1) Dasar Ideal

Manajemen pembelajaran PAI secara tidak langsung didasarkan pada sila pertama Pancasila yang menyatakan bahwa warga negara Indonesia harus percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing.

2) Dasar Konstitusional

Pemberlakuan Undang-Undang di Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan suatu bentuk manajemen, salah satu bentuk manajemen dalam bidang pendidikan adalah diberlakukannya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu juga disusun peraturan yang secara khusus mengatur manajemen pendidikan

⁵¹ Hadis, *Sahih Bukhari* (an-Nur Asiya, t.th.), jilid 1, 29.

⁵² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari* (Riyadh, Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 2000), jilid 7, 264.

nasional, yakni Peraturan Pemerintah nomor 17 tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Adapun dasar konstitusional manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara khusus diatur dalam:

a) Undang-Undang Dasar 1945

Manajemen pembelajaran PAI tidak dibahas secara khusus dalam UUD 1945, akan tetapi terdapat ayat yang secara tidak langsung dapat dijadikan dasar mengenai pentingnya mengelola pembelajaran PAI sebaik mungkin agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai, sehingga menciptakan generasi yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mampu menjunjung tinggi nilai-nilai Agama. Dasar tersebut yaitu pasal 31 ayat 5, berbunyi: *“Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.”*⁵³

b) Undang-Undang

Tidak terdapat Undang-Undang yang secara khusus mendasari manajemen pembelajaran PAI, akan tetapi Undang-Undang yang dapat dijadikan dasar manajemen pembelajaran PAI adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 yang menjelaskan tentang pendidikan keagamaan. Dalam pasal 30 disebutkan tentang tujuan pelaksanaan pendidikan keagamaan, sedangkan tujuan merupakan *goal* dari kegiatan manajemen, dan merumuskan tujuan merupakan bagian dari fungsi perencanaan, sehingga dapat dijadikan dasar. Adapun ayatnya adalah pasal 30 ayat 2 yang berbunyi: *“Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.”*⁵⁴

c) Peraturan Pemerintah

Salah satu fungsi manajemen adalah perencanaan. Perencanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dirumuskan di dalam kurikulum. Adapun Peraturan Pemerintah yang menjelaskan bahwa kurikulum merupakan salah satu fungsi manajemen pembelajaran adalah Peraturan

⁵³ UUD RI “Tahun 1945,” (11 Agustus 2002).

⁵⁴ UU RI, “20 Tahun 2003.”

Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13.⁵⁵ Kemudian disebutkan kembali dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, pasal 1 ayat 27,⁵⁶ dan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 16: *“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”*⁵⁷

3) Dasar Operasional

Sekolah-sekolah umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dasar operasional pembelajaran diatur melalui peraturan-peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013, tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.⁵⁸ Dasar penyusunan kurikulum di tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah di atur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah.⁵⁹ Sedangkan pada sekolah di bawah naungan Kementerian Agama tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.⁶⁰

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa manajemen pembelajaran PAI di Indonesia memiliki dasar yang sangat kuat. Setiap penyelenggara pembelajaran PAI harus melakukan manajemen sesuai dasar-dasar yang berlaku di Indonesia agar mencapai tujuan-

⁵⁵ PP RI, “19 Tahun 2005.”

⁵⁶ PP RI, “17 Tahun 2010, Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan,” (28 Januari 2010).

⁵⁷ PP RI, “32 Tahun 2013, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.” (7 Mei 2013).

⁵⁸ Permendikbud, “65 Tahun 2013, tentang Standar Prpses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (4 Juni 2013).

⁵⁹ Permendikbud, “67 Tahun 2013, tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah,” (4 Juni 2013).

⁶⁰ PMA RI, “912 Tahun 2013, Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.” (9 Desember 2013).

tujuannya, baik Tujuan Pendidikan Nasional (TPN), tujuan institusional, tujuan kulikuler, maupun tujuan instruksional.

B. Anak Autis

1. Pengertian

Secara umum anak adalah seorang yang dilahirkan oleh seorang ibu, keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil.⁶¹ Berdasarkan batas usia, anak (memiliki kata jamak anak-anak) adalah kelompok manusia muda yang belum dewasa, yang terbagi dalam beberapa fase dan dikelompokkan berdasarkan usia.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa usia anak-anak adalah masa manusia dalam keadaan lemah sebelum memasuki kondisi fisik yang kuat, yaitu sebelum manusia memasuki usia dewasa:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ. (الروم: ٥٤)

Artinya:

“Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. *al-Rūm*: 54)⁶²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa fase kehidupan manusia dibagi menjadi 3 (tiga) fase:⁶³

- a. Keadaan lemah, yaitu sejak lahir dari rahim seorang ibu dalam keadaan sangat lemah, kemudian tumbuh hingga menjadi anak kecil, kemudian menjadi kanak-kanak, hingga sampai pada usia balig.
- b. Kuat setelah lemah, yaitu setelah balig kemudian menjadi pemuda.
- c. Lemah setelah kuat, yaitu usia tua, di mana kekuatan tubuh manusia semakin melemah dan tumbuh uban.

Batas usia balig atau batas akhir usia anak-anak dijelaskan di dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur Ibnu Umar RA, beliau menceritakan kepada Nafi' bahwa:

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*,” 57.

⁶² Alquran Surat *al-Rūm* Ayat 54, 411.

⁶³ Abul Fida Isma'il, *Tafsir*, jilid 6, 327.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي نَافِعٌ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرَضَهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَهُوَ ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي ثُمَّ عَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ وَكَتَبَ إِلَيَّ عُمَالِهِ أَنْ يَقْرِضُوا لِمَنْ بَلَغَ خَمْسَ عَشْرَةَ. (رواه البخاري)

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin Sa’id: ‘Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, ia berkata: ‘Telah menceritakan kepadaku ‘Ubaidullah, ia berkata: ‘Telah menceritakan kepadaku Nafi’: ‘Telah menceritakan kepadaku Ibnu ‘Umar RA. bahwa Rasulullah SAW menawarinya untuk ikut dalam perang Uhud, saat itu dia adalah anak yang masih berumur empat belas tahun, (ia berkata) ‘maka beliau tidak mengijinkanku. Kemudian ia menawariku (lagi) pada perang Khandaq, saat itu aku berumur lima belas tahun, maka beliau mengijinkanku.’ Nafi’ berkata; ‘Aku menemui Umar bin Abdul Aziz saat itu dia adalah khalifah lalu aku menceritakan Hadis ini. Maka dia berkata: ‘Ini adalah batas antara anak kecil dan orang dewasa.’ Kemudian dia menulis (surat) kepada pegawainya supaya mewajibkan (kewajiban agama) kepada siapa saja yang telah berusia lima belas tahun. (HR. Bukhari)⁶⁴

Menurut Desmita, pembagian fase anak menurut Islam dibagi menjadi.⁶⁵

- a. Fase *neo-natus*, yaitu mulai lahir sampai minggu keempat.
- b. Fase *al-tifl* (kanak-kanak), yaitu usia 1 (satu) bulan sampai 7 (tujuh) tahun.
- c. Fase *tamyīz*, yaitu usia 7 (tujuh) sampai sekitar 14 (empat belas) tahun. Pada fase ini anak mulai bisa membedakan antara yang benar dan salah.

⁶⁴ Hadis, *Shahih Bukhari*, jilid 2, 106.

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 25-26.

d. Fase balig, yaitu ketika anak mulai memasuki usia muda yang ditandai dengan mimpi bagi anak laki-laki dan haid bagi anak perempuan.

Fase *tamyīz* atau periode Sekolah Dasar merupakan periode yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Pada awal periode tersebut anak-anak mengalami perubahan sikap, nilai, dan perilaku. Dan dalam 2 (dua) tahun terakhir menjelang berakhirnya periode tersebut, merupakan masa-masa mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja. Mereka mengalami perubahan fisik yang menonjol yang dapat mengakibatkan perubahan sikap, nilai, dan perilaku.⁶⁶

Akhir periode tersebut sangat menentukan. Karakteristik anak pada usia tersebut yang hampir bersifat universal adalah meningginya emosi yang bergantung pada perubahan fisik dan psikologis, perubahan fisik, minat, dan peran dalam kelompok sosial, perubahan perilaku yang dapat mengubah nilai-nilai. Ketiga sifat tersebut dapat mempengaruhi perkembangan aspek kognitif (kecerdasan), afektif (perasaan), dan psikomotorik (gerak).⁶⁷

Jadi, dalam hal ini yang dimaksud anak adalah manusia sejak ia dilahirkan atau berusia 0 (nol) sampai dengan ia balig atau berusia sekitar 15 (lima belas) tahun yang mulai menentukan pilihan mengenai lapangan hidup atau jati diri.

Sedangkan autisme berasal dari bahasa Yunani, yakni *autos* yang diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *auto* yang merupakan bentuk terikat awalan yang mengandung arti *self* (diri), *one's own* (milik sendiri), *by oneself* (oleh diri sendiri), dan *by itself* (dengan sendirinya),⁶⁸ kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia berarti diri atau sendiri.⁶⁹ Dari terjemah kata *auto*, autisme diartikan sebagai gangguan pada diri seseorang yang menjadikan orang tersebut hidup sendiri, karena autisme mencegah penyandanginya memahami apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya sehingga menyebabkan masalah yang sangat serius dalam interaksi sosial, komunikasi, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas sehingga penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri.⁷⁰

⁶⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 45.

⁶⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, 46.

⁶⁸ Della Thompson, *Oxford Dictionary*, 49.

⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa*, 105.

⁷⁰ Ministry of Education, *Teaching Student with Autism* (British Columbia: Office Products Centre, 2000), 3.

Penyandang autisme sulit melakukan interaksi sosial pada usia dini karena memiliki kelemahan pada kemampuan pragmatis yang merupakan langkah awal dalam berkomunikasi. Pragmatis adalah bahasa tubuh (seperti; *gesture*, mimik wajah, kontak mata, postur, dan cara berdiri), kemampuan mendengar, mengontrol volume suara dan intonasi, memahami perasaan, memberi pengertian, dan berdialog.⁷¹ Oleh sebab itu mereka cenderung memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan oleh tubuh mereka.⁷²

Gejala umum yang ditunjukkan oleh penyandang autisme adalah sikap yang cenderung tidak peduli terhadap orang maupun alam sekitar mereka, seolah-olah mereka menolak berkomunikasi dan berinteraksi.⁷³ Demikian, beberapa individu mungkin tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, sementara yang lain over aktif (sibuk dengan aktivitasnya sendiri) atau mendekati orang lain dengan cara yang tidak umum. Hal ini karena mereka memiliki masalah kebutuhan perhatian yang sangat tinggi dan resistensi terhadap perubahan. Mereka cenderung menanggapi rangsangan sensorik secara tidak lazim dan menunjukkan perilaku aneh, seperti mengepaskan tangan, berputar, atau goyang-goyang. Mereka juga menunjukkan penggunaan dan kecintaan yang tidak biasa terhadap suatu benda.⁷⁴

Ignatius Dharta Ranu Wijaya melakukan penelitian mengenai individualitas mereka. Hasilnya ia menemukan berbagai macam individualitas mereka yang sangat unik. Salah satu di antara mereka adalah seorang anak laki-laki berumur 7 (tujuh) tahun yang suka membawa sesuatu seperti kertas, brosur, kartu gambar, atau kartu kredit. Ia selalu menata rapi dan asyik mengamati detail gambar yang ia miliki. Ia berkomunikasi dengan cara mengarahkan tangan orang lain ke arah sesuatu yang diinginkannya, tidak banyak bicara kecuali kata mama dan papa. Selanjutnya ada seorang anak laki-laki berumur enam tahun yang sangat pandai memanjat. Ia mampu memanjat atap rumahnya dan berjalan di pinggiran atap. Ia juga memiliki beberapa kebiasaan unik, ia hanya mau makan satu jenis makanan dalam kurun waktu tertentu, dan tanpa alasan yang jelas, dia akan beralih pada satu

⁷¹ Phil Christie, dkk., *Langkah Awal Berinteraksi dengan Anak Autis*, Terj. Yana Shanti Manipuspika (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

⁷² Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

⁷³ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis* (Yogyakarta: Javalitera, 2012), 14.

⁷⁴ Ministry of Education, *Teaching Student*, 3.

jenis makanan yang lain di kurun waktu berikutnya. Satu anak yang lain suka memainkan sesuatu di jari-jari tangannya, seperti daun, kertas, atau ujung pakaian yang dikenakannya. Ia berkomunikasi dengan cara menarik, mendorong, dan mengarahkan orang lain. Ada anak yang mengingat orang dari kendaraan yang dikendarainya dan mampu menghafal jalan yang pernah ia lewati sehingga dengan mudah ia bisa mencapai satu tempat yang pernah dilihatnya. Dan ada anak yang suka menyanyi dan menirukan lagu-lagu yang didengarnya, bahkan ia dapat menghafal dengan tepat lagu-lagu berbahasa asing.⁷⁵

Penyebab timbulnya autisme tidak sepenuhnya diketahui. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa autisme adalah gangguan neurobiologis, yaitu kondisi genetik di mana ada beberapa kelainan gen ataupun sistem saraf (neurologi) yang mempengaruhi fungsi otak sehingga penyandanginya mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi.⁷⁶ Beberapa peneliti menyebutkan bahwa autisme juga dapat disebabkan karena trauma eksternal, seperti masalah kehamilan seorang ibu, trauma di awal kehidupan anak, ataupun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kerentanan genetik anak.⁷⁷

Faisal Yatim menjelaskan bahwa beberapa trauma eksternal yang dapat mengakibatkan kelainan pada fungsi otak di antaranya:⁷⁸

- a. Trauma kandungan, seperti keracunan kehamilan (*toxemia gravidarum*) karena pestisida, gangguan obat-obatan yang berlebihan, atau infeksi virus rubella, cytomegalovirus, dan lainnya.
- b. Gangguan perkembangan pada waktu kehamilan, seperti volume otak kecil berukuran lebih kecil daripada ukuran normal (mikrosefali) atau terjadi pengerutan jaringan otak (tuber sklerosis).
- c. Kejadian dini setelah lahir, seperti kekurangan oksigen (anoksia).
- d. Kelainan metabolisme, seperti infeksi Tuberkulosa yang mengakibatkan bertambahnya pigmen tubuh dan keterbelakangan mental.
- e. Kelainan kromosom, seperti pada sindroma kromosom X dan sindroma kromosom XYY.

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud anak autisme adalah manusia yang belum balig, yaitu

⁷⁵ Ignatius Dharta Ranu Wijaya, *Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 4-7.

⁷⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel*, 14.

⁷⁷ Ministry of Education, *Teaching Student*, 4.

⁷⁸ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), 14-15.

usia antara 0 (nol) sampai sekitar 15 (lima belas) tahun yang mengalami gangguan perkembangan mental disebabkan oleh kelainan sistem saraf atau trauma eksternal yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial sehingga seolah-olah ia hidup di dunianya sendiri.

2. Diagnosis Autis pada Anak

Anak-anak autis memiliki tingkat gangguan yang berbeda-beda yang dideskripsikan dalam istilah spektrum autisme. Sebagai contoh, sebagian dari mereka memiliki tingkat inteligen di atas rata-rata dan sebagian lagi mengalami kesulitan dalam mempelajari sesuatu.⁷⁹ Untuk itu perlu adanya diagnosis secepatnya agar dapat menentukan program yang tepat untuk menangani kesulitan mereka dan mengembangkan keunikan mereka.

Untuk dapat melakukan diagnosis perlu mengetahui macam-macam gangguan yang tampak dari mereka:

a. Komunikasi

Kemampuan pragmatis anak-anak autis sangat rendah. Mereka mengalami kesulitan berbahasa, bukan hanya bahasa lisan tapi juga *gesture*, mimik wajah, dan segala bentuk bahasa tubuh. Pada tahap awal bicara, mereka lebih cenderung memberi label terhadap apa yang mereka lihat dan mereka inginkan dan mengulang apa yang mereka dengar dari orang lain dan bukan merupakan upaya berdialog dengan orang lain.⁸⁰

Beberapa kesulitan berbahasa mereka meliputi beberapa hal sebagai berikut:⁸¹

- 1) Kesulitan bahasa nonlisan, seperti ekspresi wajah tidak sesuai, penggunaan gerakan yang tidak lazim, kurangnya kontak mata, sikap tubuh yang aneh, dan kurang bisa memperhatikan.
- 2) Keterlambatan atau kurangnya kemampuan bahasa ekspresif.
- 3) Kesulitan bahasa lisan, seperti intonasi yang tidak umum, tempo terlalu cepat atau terlalu lambat, irama tidak biasa atau disertai tekanan dan suara datar atau mendayu-dayu.
- 4) Pola bicara berulang-ulang dan aneh.
- 5) Mengulangi pembicaraan orang lain yang sepertinya tanpa maksud, tetapi mungkin menunjukkan upaya untuk berkomunikasi, menunjukkan kemampuan berbicara.

⁷⁹ Phil Christie, dkk., *Langkah Awal*, 8.

⁸⁰ Phil Christie, dkk., *Langkah Awal*, 11.

⁸¹ Ministry of Education, *Teacheng Student*, 9-10.

- 6) Kosakata terbatas, seperti hanya mengingat kata benda, sering menggunakan kalimat permintaan atau penolakan, dan terbatas dalam penggunaan fungsi sosial.
 - 7) Cenderung terus membahas satu topik dan kesulitan mengubah topik.
 - 8) Kesulitan dalam diskusi (percakapan), seperti kesulitan mengawasi komunikasi, ketidakmampuan untuk mempertahankan percakapan, menyela secara tidak tepat, kaku dalam gaya percakapan, dan gaya bicara meniru-niru.
- b. Interaksi sosial

Kesulitan komunikasi anak-anak autisme disebabkan oleh kurangnya pemahaman sosial, bukan karena kurangnya ketertarikan sosial. Kurangnya empati sosial membuat mereka sulit memahami apa yang dipikirkan orang lain. Mereka bisa saja tertarik terhadap permainan yang dilakukan oleh anak lain, tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara untuk ikut serta dalam permainan itu dan bagaimana cara melakukannya. Pada umumnya, anak-anak dapat mengikuti pola pikir orang lain dan memahami mimik wajah sehingga bisa memprediksi apa yang akan terjadi. Anak-anak autisme yang tidak memiliki kemampuan tersebut akan memilih tidak berinteraksi dengan orang lain.⁸²

Kualitas dan kuantitas interaksi sosial dapat diklasifikasikan menjadi tiga subtipe:⁸³

- 1) Menyendiri, yaitu mereka yang mengalami kekhawatiran dalam berinteraksi dengan orang lain kecuali untuk memenuhi kebutuhan pokok pribadi mereka. Mereka menjadi gelisah ketika berada di dekat orang lain bahkan menolak kontak fisik ataupun sosial.
 - 2) Pasif, yaitu mereka yang tidak melakukan pendekatan sosial tapi hanya menerima inisiasi dari orang lain.
 - 3) Aktif tapi aneh, yaitu mereka yang melakukan pendekatan sosial, tapi dengan cara yang tidak biasa.
- c. Perilaku yang tidak biasa

Anak-anak autisme sering menunjukkan kecintaan yang berlebihan terhadap sesuatu yang mereka pahami. Hal itu dapat menjadikan kepanikan dan kemarahan ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan tersebut. Penyebabnya adalah mereka merasa lingkungan mereka terlalu sulit untuk dipahami. Hal itu disebabkan karena mereka mengalami kesulitan

⁸² Phil Christie, dkk., *Langkah Awal*, 11-12.

⁸³ Ministry of Education, *Teaching Student*, 12.

dalam memahami dan berkomunikasi dengan orang lain.⁸⁴ Ada beberapa perilaku yang tidak biasa yang ditunjukkan oleh anak autis, seperti:⁸⁵

- 1) Tingkat minat yang terbatas dan asyik dengan satu minat atau objek khusus.
- 2) Kaku terhadap kebiasaan non-fungsional.
- 3) Perilaku motorik yang meniru dan berulang-ulang.
- 4) Asyik dengan bagian-bagian benda.
- 5) Tertarik dengan gerakan tertentu, seperti putaran kipas atau memutar roda pada mainan.
- 6) Desakan kesamaan dan resistensi terhadap perubahan.
- 7) Tanggapan yang tidak biasa terhadap rangsangan sensorik.

Macam-macam jenis gangguan autis pada anak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa, antara lain:⁸⁶

- a. *Autism Disorder*, yaitu autisme yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun yang ditandai dengan adanya keterlambatan dalam menguasai kemampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi, serta adanya perilaku stereotip.
- b. *Asperger's Syndrome*, yaitu hambatan perkembangan interaksi sosial tetapi umumnya tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas, serta memiliki tingkat inteligensi rata-rata sampai dengan di atas rata-rata.
- c. *Rett's Syndrome*, umumnya terjadi pada anak perempuan yang ditandai dengan perkembangan awal yang normal kemudian terjadi kemunduran atau kehilangan kemampuan yang telah dikuasai, seperti kehilangan fungsional tangan dan menggantikannya dengan gerakan berulang-ulang.
- d. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified* (PDD-NOS), gejalanya dapat diidentifikasi ketika seorang anak mengalami gangguan yang tidak sepenuhnya menunjukkan salah satu dari *Autism, Asperger, dan Rett*.

3. Pembelajaran pada Anak Autis

Metode yang kerap diterapkan dalam pembelajaran pada anak-anak autis adalah metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Metode ABA adalah metode yang ditemukan pada pertengahan kedua abad

⁸⁴ Phil Christie, dkk., *Langkah Awal*, 13-14.

⁸⁵ Ministry of Education, *Teacheng Student*, 13.

⁸⁶ Nattaya Lakshita, *Panduan Sempel*, 16.

XX (kedua puluh) sebagai pendekatan untuk evaluasi dan seleksi terhadap perubahan perilaku manusia berdasarkan prinsip-prinsip *operant conditioning* yang dikenalkan oleh B. F. Skinner. *Operant conditioning* dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses interaksi dengan lingkungan dan perilaku untuk membentuk karakter organisme atau individu.⁸⁷

Metode ABA yang diterapkan pada anak-anak autis dapat membangun perilaku fungsional dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Metode ABA telah berkembang di Indonesia sejalan dengan dukungan dari para orang tua, praktisi, dan para ahli autisme. Program intervensi berbasis perilaku lainnya yang dirancang oleh Ron Leaf pada 1999 menambah daftar efektivitas ABA dalam mengurangi persoalan-persoalan perilaku anak-anak autis dan membuka peluang bagi mereka yang masuk dalam proses *mainstreaming* serta inklusi di sekolah reguler. Sementara itu, *Teacheing and Educating Autistic Children and Related Communication Handicap* (TEACCH) melalui model pengajaran individual dan dalam kelompok kecil yang rutin dilakukan di lingkungan fisik dan visual yang terstruktur memberikan hasil positif pada kemandirian anak-anak autis.⁸⁸

Kegiatan-kegiatan dasar dalam penerapan metode ABA dalam pembelajaran adalah:⁸⁹

- a. *Prompts*; yaitu pemberian bimbingan untuk menuntun peserta didik dalam mengerjakan sesuatu.
- b. *Modelling*; yaitu memberikan contoh visual agar diikuti oleh peserta didik.
- c. *Reinforcement*; yaitu penguatan perilaku peserta didik dengan cara melakukan sesuatu secara rutin.
- d. *Chaining*; yaitu memecah suatu kegiatan menjadi beberapa tindakan-tindakan kecil untuk mempermudah peserta didik.
- e. *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu memberikan instruksi dan *reward* untuk mendorong peserta didik melakukan sesuatu.

Pembelajaran untuk anak-anak autis tidak akan berhasil apabila menggunakan strategi tunggal, karena individualitas mereka yang berbeda-beda dan kebutuhan mereka berubah dari waktu ke waktu. Beberapa strategi pengajaran dan pembelajaran yang dilaksanakan

⁸⁷ Department of Psychology, *Applied Behavior Analysis for Children with Autism Spectrum Disorders*, ed. Johnny L. Matson (New York: Springer, 2009), 15.

⁸⁸ Ignatius Dharta Ranu Wijaya, *Komunikasi Sosial*, 20.

⁸⁹ Ministry of Education, *Effective Educational Practices for Students with Autism Spectrum Disorders*, (Ontario: Queen's Printer, 2007), 51-54.

pendidik pada peserta didik autis yang telah terbukti berhasil di antaranya adalah strategi pembelajaran instruksional, strategi pengelolaan kelas, strategi pengembangan komunikasi, strategi pembelajaran keterampilan sosial dan fungsional.⁹⁰

Pendekatan yang sangat disarankan dalam pembelajaran untuk peserta didik autis adalah dengan menggunakan media visual. Mereka sering menunjukkan kekuatan relatif dalam berpikir konkret, memori hafalan, dan pemahaman melalui media visual. Namun mereka kesulitan dalam berpikir abstrak, kognisi sosial, komunikasi, dan perhatian. Salah satu keuntungan menggunakan media visual adalah agar mereka dapat menggunakannya selama mereka membutuhkan untuk membantu memproses informasi. Karena sebaliknya, informasi lisan bersifat sementara, sedangkan sebagian besar peserta didik ini memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi sehingga dapat memahaminya. Informasi lisan dapat menimbulkan masalah bagi siswa yang memiliki kesulitan dalam mengolah bahasa, dan yang membutuhkan waktu tambahan. Beberapa media visual yang memungkinkan individu lebih fokus pada informasi yang disampaikan di antaranya adalah benda atau situasi nyata, model (benda tiruan), foto berwarna, gambar berwarna, gambar sketsa/symbol (gambar hitam-putih), hingga gambar kata dan bahasa tertulis. Supaya media visual dapat digunakan secara efektif, maka perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan.⁹¹

C. Penelitian Terdahulu

Di dalam penulisan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini. Sejauh ini tulisan-tulisan yang mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak autis dari sejumlah karya dan pemikiran telah bermunculan, baik dalam bentuk karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun karya para ahli yang berbentuk buku. Beberapa karya yang berbentuk karya ilmiah yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah:

Poblematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya), yang ditulis oleh Hayyan Ahmad Ulul Albab dalam jurnal Akademika pada tahun 2015. Jurnal tersebut membahas proses pembelajaran PAI bagi siswa autis di SMA Galuh Handayani Surabaya, dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran PAI untuk anak autis dan

⁹⁰ Ministry of Education, *Teaching Student*, 27.

⁹¹ Ministry of Education, *Teacheng Student*, 27-28.

upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut.⁹² Jurnal tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti laksanakan, yaitu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis. Meski memiliki kesamaan, keduanya memiliki perbedaan. Jika penelitian tersebut fokusnya adalah masalah yang dihadapi dalam pembelajaran PAI pada anak autis, sedangkan penelitian yang peneliti laksanakan ini mengkaji manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak autis, bukan hanya problematikanya saja, sehingga pembahasannya lebih pada proses mengelola pembelajaran PAI pada anak autis demi mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan, oleh Suhendri dalam Jurnal Sabilurrsyad tahun 2017, Temuan dalam penelitian tersebut adalah: (1) Adanya perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru PAI yang didasarkan pada karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik dan didokumentasikan dalam bentuk silabus dan RPP. (2) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dilakukan dengan pemilihan dan penggunaan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang variatif, dengan pemanfaatan media pembelajaran. (3) Evaluasi hasil belajar PAI bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan teknik tes dan nontes. (4) Terdapat hambatan dalam pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus.⁹³ Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu manajemen pembelajaran PAI bagi anak ABK, tetapi penelitian yang peneliti lakukan ini lebih khusus membahas manajemen pembelajaran PAI bagi anak ABK penyandang autis yang memiliki gangguan mental dan memiliki individualitas yang sangat unik antara satu dengan yang lainnya, sehingga problematika yang dihadapi pendidik lebih luas.

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017. Penelitian tersebut dilakukan oleh Yulisetyaningrum dan lainnya dalam Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan pada Tahun 2018. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kemampuan sosialisasi anak autis di yayasan pondok pesantren ABK al-Achsaniyyah Kudus

⁹² Hayyan Ahmad Ulul Albab, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Siswa Autis (Studi Kasus di SMA Galuh Handayani Surabaya)," *Akademika* 9, no. 2 (2015): 202.

⁹³ Suhendri, "Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan," *Sabilurrsyad* 2, no. 2 (2017): 45.

tahun.⁹⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas anak autis di Pondok Pesantren al-Achsaniyyah Kudus. Meskipun lokasi dan subjek penelitian sama, tapi keduanya memiliki perbedaan. Penelitian tersebut lebih fokus meneliti korelasi dukungan sosial dengan kemampuan sosial anak autis, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas upaya guru PAI dalam mengelola pembelajaran agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan, karya Raudho Zaini pada Program Pascasarjana Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak autis, kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI, serta kendala yang dihadapi.⁹⁵ Relelevansinya tesis tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai proses pembelajaran PAI pada anak autis, namun tesis tersebut terbatas pada proses pembelajaran PAI, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mencakup seluruh fungsi manajemen pembelajaran PAI, yakni mulai dari perencanaan pembelajarannya sampai dengan evaluasi pembelajarannya.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru, oleh Marzuenda dalam Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 2013. Tesis tersebut membahas pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru yang peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus, yakni tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru terbilang cukup, dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru⁹⁶ Tesis tersebut relevan dengan penelitian ini karena di dalam tesis tersebut mengkaji pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK,

⁹⁴ Yulisetyaningrum dkk., “Hubungan Dukungan Sosial dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Autisme di Yayasan Pondok Pesantren ABK al-Achsaniyyah Kudus Tahun 2017” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 9, no. 1 (2018): 44.

⁹⁵ Raudho Zaini, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan” (tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 9.

⁹⁶ Marzuenda, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru” (tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013), x.

termasuk peserta didik autis. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, selain terbatas pada pelaksanaan pembelajaran, tesis tersebut juga mengambil variabel yang lebih luas, yakni ABK, yang jenisnya bermacam-macam dan memiliki latar belakang masalah, area kesulitan dan cara berfikir yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran PAI khusus pada anak autis, sehingga pembahasan mengenai anak autis lebih spesifik.

Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus, ditulis oleh Ulil Firdaus pada Program Pascasarjana Ilmu Studi Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2018. Tesis tersebut menemukan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PAI inklusi pada peserta didik autis di SDLB Sunan Kudus sudah berjalan dengan baik karena pembelajaran dilakukan dengan cara terintegrasi antara dua kelas yaitu kelas besar dan kelas kecil.⁹⁷ Relevansinya dengan penelitian ini adalah tesis tersebut juga membahas pembelajaran PAI pada anak autis di SDLB Sunan Kudus, akan tetapi penelitian tersebut membahas model pembelajaran sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas manajemen sehingga lebih menyeluruh.

Tulisan-tulisan sebelumnya peneliti gunakan sebagai perbandingan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian baru, bukan mengulang penelitian terdahulu tapi melengkapi hasil penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih memfokuskan objek penelitian pada fungsi-fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang khusus diterapkan untuk anak-anak autis di SDLB Sunan Kudus. Objek penelitian yang lebih fokus akan memperoleh hasil penelitian yang lebih detail dan mendalam, sehingga penelitian yang peneliti lakukan ini dapat menjadi penjabaran dari salah satu titik fokus pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

D. Kerangka Berpikir

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis adalah upaya memberdayakan komponen-komponen pembelajaran PAI pada anak autis secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan dari pembelajaran PAI dengan memberdayakan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAI yang khusus untuk anak autis, agar anak autis dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai kompetensi yang telah ditentukan.

Adapun fungsi-fungsi manajemen pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis diawali dengan

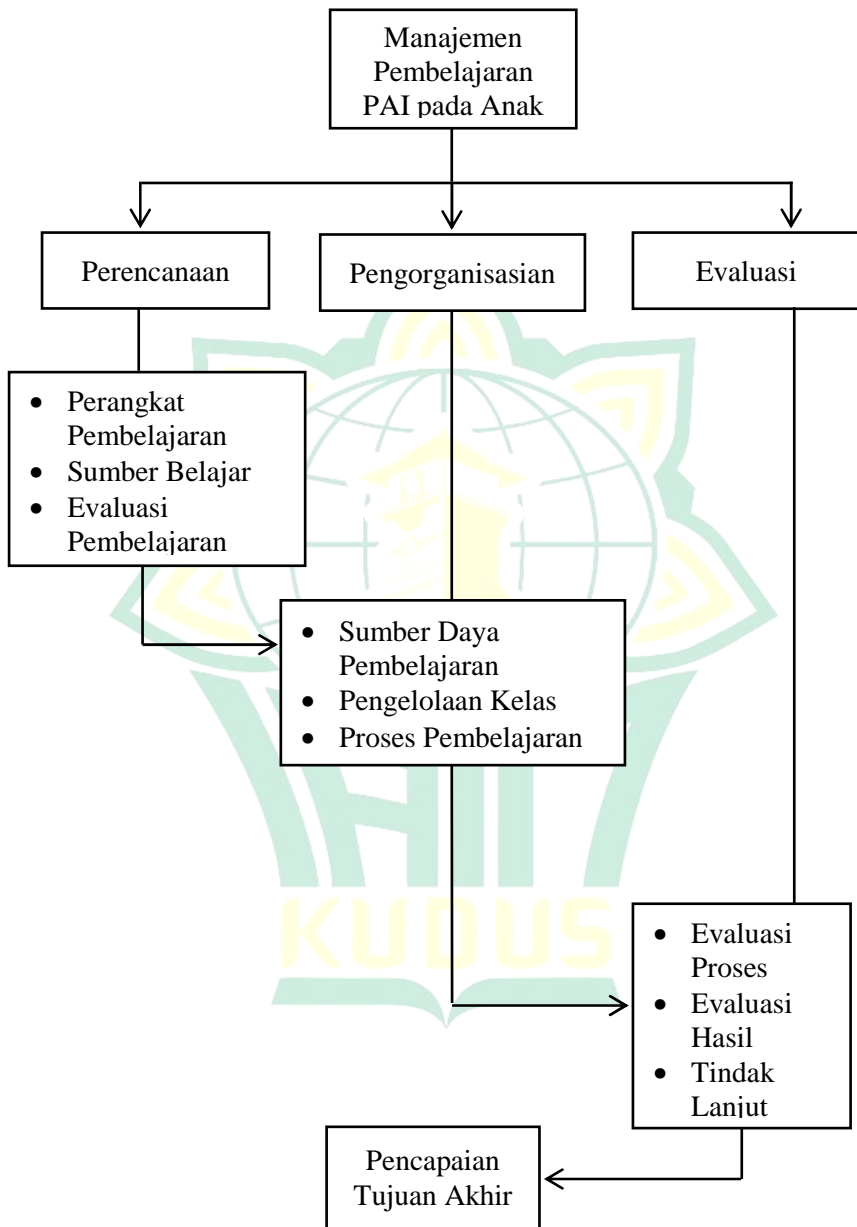
⁹⁷ Ulil Firdaus, "Model Pembelajaran PAI Inklusi pada Peserta Didik Autis di SDLB Sunan Kudus" (Tesis, UIN Walisongo Semarang, 2018), v.

perencanaan. Pada tahap perencanaan guru PAI merencanakan pengorganisasian pembelajaran yang meliputi; tujuan pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran, bahan ajar, sumber belajar, media pembelajaran, serta menyiapkan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Semua ketentuan yang telah direncanakan disusun dalam perangkat pembelajaran.

Setelah melalui tahap perencanaan, selanjutnya adalah pemberdayaan fungsi pengorganisasian dengan cara mengatur dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang ada secara efektif dan efisien, di antaranya profesionalitas guru PAI, sumber belajar, media pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran PAI diaplikasikan dalam pengorganisasian pembelajaran sesuai perencanaan yang telah ditetapkan dalam perangkat pembelajaran.

Selanjutnya fungsi kepemimpinan yang dilaksanakan bersamaan dengan fungsi pengorganisasian. Guru memosisikan diri sebagai pemimpin dengan memberikan motivasi, mendorong, dan membimbing peserta didik sehingga mereka siap untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Fungsi akhir manajemen pembelajaran PAI pada anak autis adalah evaluasi. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan melalui pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian dan pelaksanaan berkelanjutan yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Evaluasi pembelajaran PAI dilaksanakan melalui 2 langkah, yaitu evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Dari laporan yang diperoleh dari evaluasi proses dan evaluasi hasil dilakukan tindak lanjut untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan akhir dan mengadakan perbaikan.



Gambar 2.1. Bagan kerangka berpikir